

PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SDN 1 TULUNG HARAPAN KECAMATAN LEMPUING KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Intan Lestari¹, Coirun Niswah², Asep Rohman³

intanhas227@gmail.com¹, choirunniswah@radenfatah.ac.id², aseprohman_uin@radenfatah.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan utama adalah kepala sekolah dan informan pendukung adalah guru. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan telah berjalan baik, fokus pada pengembangan holistik siswa, termasuk kompetensi dan karakter. Kepala sekolah dan guru yang unggul berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana memadai menjadi faktor pendukung, sedangkan hambatan terletak pada lemahnya sumber daya manusia (guru) yang masih mengadopsi paradigma pembelajaran lama. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas program sekolah penggerak di sekolah-sekolah sejenis.

Kata-kata kunci: Pelaksanaan, Program, Sekolah, Penggerak

Abstract: This research aims to analyze the implementation of the school revitalization program at SD Negeri 1 Tulung Harapan, Lempuing District, Ogan Komering Ilir Regency. The research method employed is qualitative with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the main informants being the school principal and supporting informants being teachers. Source triangulation and technique triangulation were used to enhance data validity. The research results indicate that the school revitalization program at SD Negeri 1 Tulung Harapan has been implemented successfully, focusing on the holistic development of students, including competencies and character. Excellent school leadership and teachers play a crucial role in improving the quality of education. Adequate facilities and infrastructure are supportive factors, while the hindrance lies in the weak human resources (teachers) still adhering to old learning paradigms. The implications of this research can serve as a foundation for enhancing the effectiveness of school revitalization programs in similar schools.

Keywords: Implementation, Program, School, Revitalization

PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia sebagai pendukung utama, maka dari itu Indonesia dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia tersebut, pendidikan memegang peranan penting. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dan membangun karakter serta budaya bangsa yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk melanjutkan warisan budaya dari generasi ke generasi memerlukan pendidikan. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai pedoman bagi ajaran generasi sebelumnya. Sampai saat ini pendidikan tidak ada batasnya untuk menjelaskan secara utuh makna pendidikan, karena hakikatnya sama kompleksnya dengan objeknya yaitu manusia (Sabhayati, 2022).

Pendidikan sendiri sering dijadikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran secara aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Munandar, 2020). Kata pendidikan menurut bahasa berasal dari kata 'didik' dan tambahan kata imbuhan 'pe' serta akhiran 'an', sehingga kata ini mempunyai arti cara mengajar, metode atau kegiatan. Menurut para ahli, pendidikan adalah suatu cara untuk mengubah etika dan perilaku seseorang atau masyarakat, dalam mewujudkan kemandirian hingga kedewasaan atau menjadi manusia yang matang melalui pendidikan, pembelajaran, pembinaan dan bimbingan (Desi, dkk., 2022). Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses memberikan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan potensi diri setiap individu. Yang mana pendidikan ini diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang ini.

Pendidikan pastinya mempunyai tujuan yang baik bagi generasi penerus bangsa. Salah satunya dalam pendidikan, yang dimana karakter peserta didik juga dibentuk. Istilah karakter ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti, "*Instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*". Karakter berhubungan dengan sifat-sifat atau tanda-tanda khusus yang berkaitan dengan benda maupun orang. Sifat

seseorang (baik atau buruk) yang membedakannya dengan orang lain, dengan begitu nantinya menjadi suatu tanda tersendiri ketika orang lain mengenalinya. Karakter siswa masih menjadi masalah penting yang perlu ditingkatkan dan berperan dalam seluruh aspek pendidikan. Permasalahan karakter siswa biasanya tercermin dari sikap dan perilakunya, seperti kurang didikan, tawuran, perundungan (*bullying*), menonton film porno, suka bolos, berbohong, dan lain-lain (Fitri, dkk., 2023). Suatu ciri sikap, perilaku, ataupun watak yang melekat pada setiap individu ada yang memiliki karakter baik maupun buruk, hal inilah yang menjadi penanda perbedaan setiap karakter masing-masing orang. Dengan adanya pendidikan karakter ini merupakan salah satu upaya membina dan membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang sesuai dengan harapan serta bermanfaat bagi dirinya dan bangsa Indonesia.

Pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukannya kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah ada sejak tahun 1947 hingga era sekarang berlakunya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang masih pada tahap penyesuaian. Seiring perubahan waktu, kurikulum juga mengalami perubahan dan pembaruan yang termasuk bagian dari tuntutan zaman di era pendidikan. Walaupun, kurikulum terus mengalami perubahan, tujuannya ialah memperbaiki kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya dan juga bagian dari kebijakan dari pihak yang berwenang dalam pendidikan di Indonesia (Ineu, dkk., 2022). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai rencana perangkat pembelajaran yang berisi tujuan, isi, bahan ajar, dan kumpulan cara sebagai petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Restu, dkk., 2019). Selain mengarahkan pendidikan agar berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum juga dapat dikembangkan sekolah masing-masing dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang ada (Rudi, dkk., 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim memberikan terobosan terbaru terkait perubahan kurikulum tahun 2022 yaitu kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka lebih mengutamakan sikap kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dapat dipahami bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tidak hanya siswa yang dapat melakukan eksplorasi, namun pendidik juga dapat melakukan inovasi dan menciptakan kreatifitas yang baru terhadap pembelajaran (Juliati, dkk., 2022). Di kurikulum merdeka yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan yaitu adanya capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, dan dimensi lainnya (Yekti, dkk., 2022). Jadi dapat dipahami bahwa, kurikulum merdeka merupakan kumpulan perangkat alat pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka bersifat fleksibel dan memiliki inovasi bagi pelaksanaannya dalam lingkungan pendidikan. Sekolah juga diberi kewenangan untuk memilih pendekatan pembelajaran misalnya berupa pendekatan pembelajaran tematik ataupun pendekatan berdasarkan mata pelajaran terpisah. Ciri khas dalam kurikulum merdeka adanya capaian pembelajaran yang dibagi menjadi tiga fase yaitu fase A hingga fase C pada jenjang pendidikan dasar.

Mata pelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam Sosial sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka (Wann, dkk., 2023). Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari IPA dan IPS. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang alam semesta dan fenomenanya. Sedangkan, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang interaksi antar manusia (Ujang, dkk., 2022). Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar mulai diajarkan di fase B atau kelas 3-4. Pada fase ini, peserta didik siap untuk memahami kemampuan dasar dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial (Evi, 2022). Tujuan pembelajaran IPAS untuk menyiapkan siswa pada jenjang SMP yang pembelajaran IPA dan IPS secara terpisah, serta penjurusan pada jenjang SMA (Shofia, dkk., 2022). IPAS berperan dalam membantu siswa tentang cara alam bekerja dan berinteraksi dengan manusia. Selain itu, IPAS juga mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka (Fadila, dkk., 2023).

Pendidikan Indonesia pada dasarnya sudah memuat dua mata pelajaran yang berdiri sendiri pada dua bidang keilmuan, yaitu IPA dan IPS. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang alam semesta dan fenomenanya. Sedangkan, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang interaksi antar manusia. Pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) digabungkan dalam pembelajaran IPAS untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam Sosial pada jenjang sekolah dasar diajarkan pada fase B. Pembelajaran IPAS mempelajari tentang cara kerja alam dan interaksi sosial. Dengan adanya kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan berinovasi bagi pelaksanaannya, maka seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, salah satunya di pelajaran IPAS yang fokusnya pada pelajaran IPS sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk menganalisis pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPAS yang fokusnya pada IPS. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik sesuai dengan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi penelitian dengan menggunakan triangulasi data, analisis data analisis data bersifat deduktif, dan mengutamakan hasil penelitian untuk memahami makna (Abudassamad, 2021). Jika rumusan masalah yang disusun membutuhkan jawaban yang mendalam maka metode kualitatif menjadi pilihan (Firmansyah dan Masrun, 2021).

Dalam jenis metode kualitatif yang ada, penulis memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif agar dapat menjelaskan makna pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Langkah yang ditempuh oleh peneliti yaitu melaksanakan wawancara, studi dokumen, kemudian menganalisis data untuk memahami makna yang sudah diteliti. Proses analisis data berupa merangkum hasil wawancara, merangkum hasil studi dokumen, kemudian mengelompokkan dan mengidentifikasi setiap tema yang dibahas dalam wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merinci hasil wawancara pelaksanaan program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan. Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator yang telah diidentifikasi:

Pengarahan Program Sekolah Penggerak

Pengarahan, sebagai suatu kegiatan memberikan instruksi dan petunjuk, memiliki peran penting dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Wawancara dengan kepala sekolah, bapak MR, M.Pd, mengungkapkan bahwa pengarahan tidak hanya ditujukan kepada peserta didik tetapi juga kepada wali murid dan stakeholder melalui rapat bersama. Pengarahan dilakukan pada awal program untuk mencegah hambatan.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru wali kelas, dan guru pendidikan agama Islam, ditemukan kesamaan pandangan mengenai pentingnya pengarahan. Keduanya menyatakan bahwa pengarahan tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk stakeholder di lingkungan sekolah. Adanya rapat sebagai sarana pengarahan ini menjadi langkah awal dalam menjalankan Program Sekolah Penggerak.

Hasil wawancara dengan seorang guru, juga menguatkan fakta bahwa pengarahan dilakukan pada awal pelaksanaan program. Ibu NH menegaskan bahwa pengarahan tidak hanya ditujukan kepada siswa tetapi kepada seluruh stakeholder sekolah. Keseluruhan wawancara menunjukkan konsistensi dalam pendapat bahwa pengarahan merupakan langkah awal yang krusial.

Observasi peneliti yang melibatkan kepala sekolah dalam memberikan pengarahan kepada dewan guru saat rapat turut mendukung temuan tersebut. Bukti dokumentasi yang terlampir menjadi bukti konkrit bahwa pengarahan telah dilakukan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah telah memberikan pengarahan kepada para tenaga pendidik dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak.

Pengarahan tidak hanya berhenti pada tenaga pendidik, namun juga melibatkan stakeholder di awal pelaksanaan program. Tujuannya adalah agar program dapat berjalan sesuai dengan harapan. Peserta didik, di sisi lain, mendapatkan pengarahan langsung dari guru-guru selama kegiatan belajar mengajar. Proses ini memastikan semua pihak terlibat dalam program dan memiliki pemahaman yang sama.

Pengarahan juga dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk mengintegrasikan usaha anggota kelompok, sehingga tujuan pribadi dan kelompok dapat terpenuhi. Penekanan pada kegiatan ini adalah untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugas dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Keseluruhan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengarahan dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan telah sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengarahan sebagai langkah awal dalam Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir telah dilakukan secara konsisten. Kepala sekolah, guru, dan stakeholder terlibat dalam proses ini, memastikan kesinambungan program dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Koordinasi Program Sekolah Penggerak

Koordinasi merupakan kegiatan untuk menyelaraskan berbagai elemen atau kegiatan agar tercipta keharmonisan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaan program sekolah penggerak, koordinasi diwujudkan melalui rapat bersama antara pengawas, guru, siswa, dan komite sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara rutin untuk memastikan semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang sama terkait pelaksanaan program.

Dalam wawancara dengan seorang guru, dia menyampaikan bahwa koordinasi memainkan peran penting dalam menjaga keterpaduan dan keselarasan dalam implementasi program sekolah penggerak. Menurutnya, melalui rapat koordinasi, para stakeholder dapat saling berbagi informasi, menyamakan persepsi, dan mengatasi potensi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Dalam hal ini, koordinasi menjadi fondasi utama untuk mencapai keberhasilan program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan.

Berdasarkan observasi, rapat koordinasi yang dilakukan terlihat menjadi platform untuk memperkuat keterlibatan semua pihak terkait dalam pelaksanaan program. Dokumentasi rapat juga mencatat keputusan dan langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan program sekolah penggerak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Tulung Harapan berperan penting dalam menyelaraskan upaya semua pihak untuk mencapai tujuan bersama program sekolah penggerak.

Motivasi Program Sekolah Penggerak

Motivasi menjadi faktor krusial dalam pelaksanaan program sekolah penggerak. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Tulung Harapan memainkan peran sentral dalam memberikan motivasi kepada seluruh stakeholder, termasuk guru dan siswa. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti memahami bahwa motivasi diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyampaian visi dan misi sekolah hingga pujian dan penghargaan atas prestasi yang dicapai.

Wawancara dengan seorang guru juga mencerminkan bahwa motivasi yang diterima dari kepala sekolah memiliki dampak positif pada semangat dan dedikasi dalam melaksanakan kegiatan program sekolah penggerak. Pemberian apresiasi dan pengakuan terhadap kontribusi individu juga menjadi bentuk motivasi yang efektif.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa motivasi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan prestasi atau partisipasi aktif dalam kegiatan program sekolah penggerak. Dokumentasi juga mencatat adanya program penghargaan dan sertifikat untuk memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang berprestasi.

Secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Tulung Harapan memiliki dampak positif dalam mendorong keterlibatan aktif seluruh stakeholder dalam pelaksanaan program sekolah penggerak.

Komunikasi Program Sekolah Penggerak

Komunikasi yang efektif menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program sekolah penggerak. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Tulung Harapan menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan transparan dalam menyampaikan informasi terkait program kepada semua pihak terkait. Hal ini terlihat dalam wawancara, di mana kepala sekolah mengungkapkan bahwa saluran komunikasi formal dan informal dijaga untuk memastikan semua informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Wawancara dengan seorang guru juga menyoroti peran komunikasi dalam menciptakan pemahaman yang sama di antara semua stakeholder. Guru tersebut menyampaikan bahwa komunikasi yang lancar memungkinkan pihak-pihak terlibat saling berbagi ide, memberikan masukan, dan merespon perubahan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program.

Dari observasi, peneliti menyaksikan interaksi komunikatif antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Rapat-rapat koordinasi, forum diskusi, dan pertemuan rutin menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan detail pelaksanaan program. Dokumentasi juga mencatat adanya bukti-bukti komunikasi tertulis, seperti surat pemberitahuan dan agenda rapat, yang mencerminkan usaha sekolah dalam menjaga transparansi komunikasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif di SD Negeri 1 Tulung Harapan menjadi faktor penentu dalam menjaga koordinasi dan pemahaman bersama dalam pelaksanaan program sekolah penggerak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Penggerak

Pelaksanaan program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan didukung oleh sejumlah faktor, antara lain pengarahan yang baik, koordinasi yang efektif, motivasi yang tinggi, komunikasi yang terbuka, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan program. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti lemahnya sumber daya manusia (guru) yang masih menggunakan paradigma pembelajaran lama. Faktor ini menunjukkan bahwa upaya perubahan dalam hal metode pembelajaran masih menghadapi tantangan, dan perlu adanya dukungan dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui penelitian ini, dapat diambil pemahaman bahwa keberhasilan pelaksanaan program sekolah penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan interaksi antara berbagai faktor yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam merancang dan melaksanakan program serupa di sekolah lain, perlu mempertimbangkan sinergi antara aspek pengarahan, koordinasi, motivasi, komunikasi, sarana dan prasarana, serta fokus pada kualitas pembelajaran sebagai landasan utama. Dengan pemahaman ini, diharapkan program sekolah penggerak dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Pengarahan Program Sekolah Penggerak

Dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 1 Tulung Harapan, pengarahan menjadi tahapan awal yang esensial. Kepala sekolah, Bapak MR, M.Pd, memastikan bahwa pengarahan ini tidak hanya sekadar informasi, tetapi menjadi interaksi bersama seluruh stakeholder. Rapat bersama yang melibatkan pengawas, guru, siswa, dan komite sekolah menjadi wadah di mana visi dan tujuan program diperjelas. Selain itu, guru wali kelas dan guru agama Islam memberikan perspektif positif terhadap pengarahan ini, menegaskan bahwa tidak hanya siswa yang menjadi fokus, tetapi juga wali murid dan pihak lain yang terlibat.

Analisis pelaksanaan pengarahan mengungkapkan keterlibatan aktif seluruh pihak terkait, memastikan bahwa setiap pemangku kepentingan memahami secara menyeluruh tentang program sekolah penggerak. Penekanan pada pentingnya pemahaman ini diarahkan untuk mencegah kemungkinan hambatan di masa depan. Keberhasilan implementasi program dapat terlihat dari keseragaman pemahaman dan tujuan yang diharapkan. Keseragaman ini menciptakan dasar yang solid untuk memastikan semua langkah selanjutnya dalam program berjalan sejalan dengan harapan.

Pentingnya pelibatan seluruh stakeholder dalam pengarahan juga menunjukkan semangat kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah sebagai pemimpin menonjolkan peran komunikasi yang efektif sebagai kunci keberhasilan. Analisis juga menyoroti bahwa komunikasi yang baik antar guru dan siswa mendukung terciptanya suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, pengarahan tidak hanya sebagai instruksi formal, tetapi menciptakan dasar budaya sekolah yang mendorong kerja sama dan pemahaman bersama.

Sebagai langkah awal, pelaksanaan pengarahan di SDN 1 Tulung Harapan memberikan landasan yang kuat bagi kesuksesan program sekolah penggerak. Kesenambungan kolaborasi, komunikasi efektif, dan pemahaman bersama menjadi poin penting yang akan membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Koordinasi Program Sekolah Penggerak

Dalam konteks implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 1 Tulung Harapan, aspek koordinasi menjadi elemen krusial yang menunjang keberhasilan program. Koordinasi dilakukan secara berkala melalui rapat bersama yang dijadwalkan setiap bulan, dimana seluruh stakeholder, termasuk dinas pendidikan, aktif terlibat dalam membahas berbagai aspek terkait program tersebut. Keberhasilan koordinasi terlihat dari kesinambungan pertemuan dan partisipasi aktif seluruh pihak dalam forum diskusi.

Guru-guru di SDN 1 Tulung Harapan secara kolektif mengakui adanya koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan program, membahas dengan jelas apa yang dimaksud dengan Program Sekolah Penggerak. Adanya pemahaman bersama tentang tujuan dan strategi program menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada semua pihak terlibat. Selain itu, peran dinas pendidikan sebagai pihak eksternal turut memberikan kontribusi positif dalam memperkuat sinergi antarlembaga. Keterlibatan dinas pendidikan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra dalam mencapai tujuan program. Ini menciptakan dukungan eksternal yang memperkaya perspektif dan memberikan pandangan lebih luas terkait pelaksanaan Program Sekolah Penggerak.

Dengan demikian, implementasi yang baik dari aspek koordinasi ini menjadi pondasi penting bagi kelancaran program, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan visi dan tujuan bersama. Sinergi dan kerjasama antarstakeholder, terutama dengan dukungan dinas pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perubahan positif dalam dunia pendidikan di SDN 1 Tulung Harapan.

Motivasi Program Sekolah Penggerak

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SDN 1 Tulung Harapan, motivasi menjadi aspek krusial yang secara berkesinambungan diberikan kepada peserta didik oleh guru dan kepala sekolah. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran dengan paradigma baru, menciptakan suasana belajar yang inovatif dan relevan. Meskipun motivasi ini disampaikan secara rutin, guru melaporkan bahwa dampaknya belum sepenuhnya memengaruhi perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menerjemahkan motivasi menjadi aksi nyata dalam ruang kelas.

Analisis terhadap motivasi yang diberikan menunjukkan bahwa upaya ini sejalan dengan tujuan program, namun perlu peningkatan agar dapat mengubah paradigma pembelajaran yang sudah mapan. Evaluasi lebih lanjut menjadi kunci untuk mengidentifikasi cara-cara konkret yang dapat meningkatkan dampak motivasi terhadap perubahan paradigma. Langkah-langkah tersebut mungkin melibatkan strategi komunikasi yang lebih intensif, penyusunan insentif yang dapat mendorong partisipasi guru, atau pengembangan program pelatihan tambahan untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan paradigma.

Dengan merinci evaluasi lebih lanjut, sekolah dapat menyesuaikan pendekatan motivasionalnya agar lebih efektif dan memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap perubahan yang diinginkan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat implementasi program sekolah penggerak, tetapi juga mempercepat adaptasi terhadap paradigma baru dalam pendidikan.

Komunikasi Program Sekolah Penggerak

Komunikasi di SDN 1 Tulung Harapan menjadi fokus utama, ditekankan oleh kepala sekolah sebagai elemen kunci dalam keberhasilan program sekolah penggerak. Kepala sekolah, Bapak MR, M.Pd, menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya terbatas pada interaksi antara guru dan siswa tetapi juga antar sesama

guru. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi program sekolah penggerak.

Para guru di sekolah ini juga memberikan sorotan terhadap pentingnya komunikasi, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dianggap sebagai alat pengiriman informasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam analisis, dapat diamati bahwa kepala sekolah telah berhasil menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada seluruh pihak terkait. Komunikasi yang baik dari kepala sekolah memastikan pemahaman yang seragam terkait dengan tujuan program sekolah penggerak. Lebih jauh, dukungan komunikasi yang berlangsung antar guru dan siswa mencerminkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya sinergi dalam tim pendidikan, di mana komunikasi bukan hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai pendorong interaksi positif yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, pengembangan komunikasi yang berkelanjutan di SDN 1 Tulung Harapan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari program sekolah penggerak.

Faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 1 Tulung Harapan teridentifikasi dalam peran sarana dan prasarana yang diakui guru sebagai penunjang utama kegiatan belajar mengajar. Analisis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memberikan dukungan kritis terhadap kelancaran implementasi program. Keberhasilan program juga terlihat sejalan dengan kondisi fisik yang optimal dan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang terpenuhi dengan baik.

Sementara itu, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program adalah tantangan sumber daya manusia, khususnya pada guru yang belum sepenuhnya memahami paradigma baru dalam digitalisasi pembelajaran. Prasyarat pendidikan untuk guru juga menjadi kendala signifikan. Analisis menyoroti bahwa tantangan sumber daya manusia dapat diatasi melalui upaya pelatihan dan pengembangan keahlian yang lebih intensif. Perlu adanya fokus khusus pada pengembangan kemampuan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan agar dapat mengurangi hambatan yang muncul.

Dengan menggabungkan faktor pendukung dan penghambat ini, diperoleh pemahaman komprehensif tentang kondisi pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 1 Tulung Harapan. Pemenuhan sarana dan prasarana yang optimal menjadi poin positif, namun tantangan dalam pemahaman dan pengembangan sumber daya manusia, terutama guru, memerlukan strategi khusus agar program dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengarahannya dalam Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 1 Tulung Harapan Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diinginkan. Kepala sekolah, guru, dan stakeholder terlibat dalam proses ini, memastikan kesinambungan program dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengarahannya bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesinambungan dan keberhasilan Program Sekolah Penggerak. Pemerintah, sekolah, dan semua pihak terkait perlu terus memperhatikan peran pengarahannya dalam konteks program-program sekolah. Kesinambungan, keterlibatan semua stakeholder, dan fokus pada pencegahan hambatan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program-program pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Y. (2020). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 26–35. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3265>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Fatoni, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora Universitas PGRI Madiun*, 1, 807. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDR>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 68–74. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values). *Kordinat*, XVII(1), 211–225.
- Pereira, J., Chary, S., Moat, J. B., Faulkner, J., Gravelle-Ray, N., Carreira, O., Vincze, D., Parsons, G., Riordan, B., Hayawi, L., Tsang, T. W. Y., & Ndoria, L. (2020). Pallium Canada's Curriculum Development Model:

- A Framework to Support Large-Scale Courseware Development and Deployment. *Journal of Palliative Medicine*, 23(6), 759–766. <https://doi.org/10.1089/jpm.2019.0292>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Surwatini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 223–226.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.